

## Apakah Karakteristik Manajemen Puncak Akan Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Badan Usaha Milik Negara?

Theresia Olivia<sup>1</sup>, Temy Setiawan<sup>2\*</sup>, Pardomuan Robinson Sihombing<sup>3</sup>

<sup>1, 2</sup>Universitas Bunda Mulia, Jakarta

<sup>3</sup>BPS-Statistics Indonesia

Email: [setiawantemy@gmail.com](mailto:setiawantemy@gmail.com)

Diterima	Direvisi	Disetujui
18-02-2022	28-02-2022	28-02-2022

**Abstrak** - Tujuan dari penelitian ini adalah memberikan pembuktian empiris karakteristik manajemen dan GCG mempengaruhi kualitas laba di tengah urgensi informasi kualitas laba yang rentan terhadap *conflict of interest*. Terutama pada perusahaan BUMN saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang mana populasinya adalah seluruh perusahaan BUMN di Indonesia yang *listed* di Bursa Efek Indonesia 2016 – 2018. Teknik *purposive sampling* digunakan untuk mendapatkan 67 perusahaan yang memenuhi kriteria. Teknik pengumpulan data dengan mengambil informasi dari laporan tahunan perusahaan sehingga sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Metode analisis menggunakan PLS. Hasil penelitian menunjukkan masa kerja direksi mempengaruhi kualitas laba. Latar belakang pendidikan direksi, gender dan GCG tidak mempengaruhi kualitas laba. Penelitian ini menjadi penting karena masih terbatasnya penelitian karakteristik manajemen puncak terhadap kualitas laba pada perusahaan BUMN. Karakteristik manajemen puncak memainkan peran penting karena orang – orang yang duduk sebagai direksi pada perusahaan BUMN menjadi sorotan publik terkaitnya luasnya kepentingan *stakeholder*.

**Kata Kunci:** Karakteristik Manajer, tata kelola, kualitas laba, persistensi laba

**Abstracts** - The purpose of this study is to provide empirical evidence that management characteristics and GCG affect earnings quality in the midst of the urgency of earnings quality information that is vulnerable to conflict of interest. Especially in state-owned companies today. This study is a quantitative study in which the population is all state-owned companies in Indonesia listed on the Indonesia Stock Exchange 2016 – 2018. Purposive sampling technique was used to obtain 67 companies that met the criteria. Data collection techniques by taking information from the company's annual report so that the data source used is secondary data. The method of analysis using PLS. The results of the study show that the tenure of the directors affects the quality of earnings. Directors' educational background, gender and GCG do not affect earnings quality. This research is important because there is still limited research on the characteristics of top management on earnings quality in state-owned companies. The characteristics of top management play an important role because the people who sit as directors in state-owned companies are in the public spotlight regarding the breadth of stakeholder interests.

**Keywords:** Manager characteristics, governance, earnings quality, earnings persistence

### PENDAHULUAN

Salah satu wujud pertanggungjawaban manajemen terhadap pemangku kepentingan terutama investor adalah informasi laba di dalam laporan keuangan secara andal dan relevan. Informasi laba sangat penting dalam menunjukkan performa manajemen dan berdampak pada pengambilan keputusan investor dan pemangku kepentingan lainnya. Informasi laba selain menunjukkan kinerja manajemen, juga menjelaskan eksistensi perusahaan jangka panjang. (Wulansari, 2013; Fanani, 2010; Hanlon, 2005).

Begitu pentingnya nilai laba di dalam laporan keuangan sehingga banyak tindakan manajemen yang berupaya untuk melakukan praktik manajemen laba. Semakin tinggi praktik manajemen laba, maka kualitas laba akan semakin rendah. Dalam mengukur kualitas laba, dapat digunakan dengan banyak pengukuran. Salah satu pengukuran pada kualitas laba adalah persistensi laba. Dechow and Schrand (2004) menjelaskan kualitas laba yang baik adalah saat laba lebih persisten, lebih melekat dengan arus kas masa depan, dan lebih melekat dengan performa

harga saham yang kontemporer. Perotti (2014) menyebutkan bahwa persistensi laba menunjukkan apakah laba saat ini akan bertahan atau berulang lagi dimasa depan. Persistensi laba yang tinggi mengindikasikan laba yang stabil, berkelanjutan sehingga semakin bermanfaat dalam memperkirakan laba masa depan. Semakin laba masa depan dapat diprediksi, maka *going concern* perusahaan dapat dipertahankan (Magdalena dan Setiawan, 2019).

Permasalahan kualitas laba tidak hanya terjadi pada perusahaan milik swasta, namun juga terjadi pada perusahaan yang mana kepemilikannya dikuasai oleh pemerintah (Badan Usaha Milik Negara – BUMN) seperti PT Jiwasraya dan PT Garuda Indonesia. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi kualitas laba adalah karakteristik manajemen puncak (Magdalena dan Setiawan, 2021; Dimitrova, 2017). Pada umumnya karakteristik manajemen puncak dapat diukur berdasarkan beberapa faktor yaitu, masa kerja (Fatimah, 2019; Vernando dan Rakhman, 2018), latar belakang pendidikan (Hutapea, 2019), dan *gender* (Krishnan and L, 2008). Masih adanya pro dan kontra yang mendorong penelitian ini masih menarik untuk diteliti. Faktor lain yang diduga mempengaruhi kualitas laba adalah *Good Corporate Governance* (GCG). GCG merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan sehingga menghasilkan laba yang berkualitas sekaligus mencegah terjadinya manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan investor atas laporan keuangan perusahaan tersebut (Budianto, Samrotun, dan Suhendro, 2018; Effendi, 2016).

Dengan demikian penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan pembuktian secara empiris adanya pengaruh karakteristik manajemen puncak dan GCG terhadap kualitas laba. Adapun manfaat teoritis dari penelitian ini adalah menambah referensi penelitian terkait kualitas laba apabila dilihat dari faktor karakteristik manajemen puncak yang saat ini penelitian untuk perusahaan BUMN masih sangat terbatas. Manfaat praktik bagi para investor yang membeli saham perusahaan BUMN dalam mengambil keputusan berdasarkan informasi laba, harus memperhatikan karakteristik manajemen (direksi) serta pemenuhan atas prinsip GCG.

## **Telaah Literatur Dan Pengembangan Hipotesis**

### ***Agency Theory***

Dalam *agency theory* dijelaskan bahwa terdapat informasi yang tidak simetris antara *principal* (pemilik modal) dengan *agent* (manajemen yang dikepalai oleh direksi) sehingga muncul konflik keagenan atau konflik kepentingan (*conflict of*

*interest*). Manajemen akan memberikan informasi yang menguntungkan bagi manajemen seperti menginformasikan laba yang bias kepada pemangku kepentingan (Ng dan Daromes, 2016; Dira dan Astika, 2014). Dengan demikian, informasi laba menjadi tidak andal untuk digunakan dalam pertimbangan pengambilan keputusan. Kondisi ini menjelaskan bahwa terjadi kualitas laba yang rendah (Triwahyuni, 2017; Tandiontong, 2016).

### ***Upper Echelon Theory***

Teori ini pertama kali diperkenalkan oleh Hambrick dan Mason (1984). Teori ini menjelaskan bahwa karakteristik manajemen puncak akan tercermin dari keputusan yang dibuat (Lestari dan Faisal, 2019). Oleh karena itu, penting sekali memahami karakteristik pembuat keputusan sebelum mempertimbangkan hasil keputusan tersebut dalam pengambilan keputusan.

### **Kualitas Laba**

Laporan keuangan harus memiliki kualitas informasi yang baik termasuk informasi laba. Informasi laba biasanya mengukur keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan yang ditetapkan selama kurun periode waktu tertentu. Kebanyakan manajemen telah melakukan manajemen laba dalam menyajikan laporan keuangannya sehingga kualitasnya menjadi menurun karena disebabkan adanya konflik kepentingan.

Dichev, et al. (2016) dan Wahlen, et al. (2015) mendefinisikan kualitas laba adalah suatu kondisi dimana laba tersebut berkelanjutan dan mampu untuk memprediksi laba dimasa depan. Laba dikatakan berkualitas pada saat tidak adanya celah antara akrual dan arus kas, atau dengan kata lain, akrual dapat mencerminkan kas yang akan terealisasi dengan tepat. Menurut Dechow et al. (2010) laba yang berkualitas adalah pada saat (1) Informasi laba relevan dalam pengambilan keputusan, (2) Angka laba yang dilaporkan cukup menginformasikan kondisi keuangan perusahaan, dan (3) Sistem akuntansi mampu mengukur kinerja keuangan, sehingga relevan antara kinerja keuangan dengan keputusan yang diambil.

### **Persistensi Laba**

Persistensi laba merupakan salah satu alat ukur kualitas laba. Penman (2001) dan Sunarto (2010) mengatakan bahwa persistensi laba adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan dimasa mendatang (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*). Laba dikatakan persisten dan dapat dijadikan sebagai pertimbangan kualitas laba, apabila laba saat ini dapat digunakan sebagai pengukur laba periode mendatang (Suwandika dan

Astika, 2013). Selain itu laba dikatakan berkualitas apabila dapat tercermin dari harga saham. Hal itu menunjukkan informasi laba digunakan investor dalam melakukan transaksi investasi.

### **Karakteristik Manajemen Puncak**

Dalam penelitian ini karakteristik manajemen puncak menggunakan indikator : masa kerja, latar belakang pendidikan, dan Jenis Kelamin (*Gender*).

#### **A. Masa Kerja (*Tenure*)**

Masa kerja yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah masa kerja direksi. Di Indonesia masa kerja direksi itu sendiri berdasarkan kebijakan perusahaan masing-masing. Jabatan direksi atau presiden direktur diperusahaan rata-rata 3-5 tahun, apabila tidak ada suatu hal yang menyebabkan direktur diberhentikan dini (Muniroh, 2016).

Masa kerja dapat dikaitkan dengan pengalaman kerja seseorang, karena dengan masa kerja yang cukup panjang atau lama seseorang dapat memiliki pengalaman yang banyak dalam bidang pekerjaannya. Semakin lama masa kerja seseorang maka semakin berpengalaman seseorang, sehingga diharapkan kualitas kerja yang diberikan semakin baik (Charolina, Husaini, dan Abdullah, 2013; Kesner, 1988).

Penelitian Fatimah (2019) tentang pengaruh masa kerja direksi terhadap manajemen laba, hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa keberadaan dewan direksi berpengaruh positif karena direksi dengan masa kerja 5 tahun cenderung berani untuk melakukan manajemen laba, sehingga dengan adanya anggota dewan dengan masa jabatan lebih dari 5 tahun memiliki pengetahuan yang cukup untuk melakukan manajemen laba. Hal ini juga didukung dengan penelitian dari Vernando dan Rakhman (2018) yang menyatakan adanya pengaruh positif antara masa kerja terhadap kualitas laba. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh masa kerja terhadap kualitas laba**

#### **B. Latar Belakang Pendidikan (*Education Background*)**

Seseorang direksi dapat dikatakan berkualitas dan berkompeten dalam suatu bidang apabila dilihat dari seberapa tinggi tingkat pendidikan yang ditempuh dan bidang pendidikan apa yang ditempuh oleh seorang direksi. Menurut Yuniarsih dan Suwatno (2016) pendidikan merupakan suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan umum seseorang, termasuk di dalamnya peningkatan penguasaan teori dan keterampilan memutuskan terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut kegiatan dalam

mencapai suatu tujuan. Tingkat pendidikan yang tinggi di antara direksi akan menghasilkan kemampuan yang lebih besar untuk mengadopsi ide-ide baru dan menerima inovasi untuk meningkatkan laba perusahaan. Penelitian Hoang et al. (2016) yang menyatakan bahwa keragaman dewan yang diukur berdasarkan gelar pendidikan direksi berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh latar belakang pendidikan terhadap kualitas laba**

#### **C. Jenis Kelamin (*Gender*)**

Fujianti (2018) *Gender* dapat didefinisikan sebagai diferensiasi peran, atribut, sikap atau perilaku, yang tumbuh dan berkembang di masyarakat atau dianggap sesuai secara sosial untuk pria dan wanita. *Gender* seringkali menjadi salah satu karakteristik personal yang mempengaruhi atasan dalam menempatkan karyawan pada jenis pekerjaan tertentu. Pada saat seorang wanita mencapai posisi eksekutif, maka wanita tersebut akan bekerja keras untuk mempertahankan posisinya sebagai eksekutif, wanita akan berlaku jujur. Seorang direksi wanita akan berusaha untuk menghasilkan kinerja perusahaan yang tinggi (Kristanti, 2010; Kusumastuti, Supami dan Sastra, 2007).

Hal ini akan mempengaruhi kualitas laba yang diinformasikan sebagai performa manajemen. Tingkat jumlah wanita dalam posisi manajemen puncak lebih banyak daripada jumlah pria akan menurunkan keberadaan manajemen laba, sehingga dapat meningkatkan kualitas laba. Kualitas laba menjadi lebih tinggi. Dalam penelitian Hoang et al. (2016) tentang pengaruh jenis kelamin direksi terhadap kualitas laba menemukan bahwa keragaman dewan yang diukur berdasarkan *gender* direksi berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

**H<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh gender khususnya wanita terhadap kualitas laba**

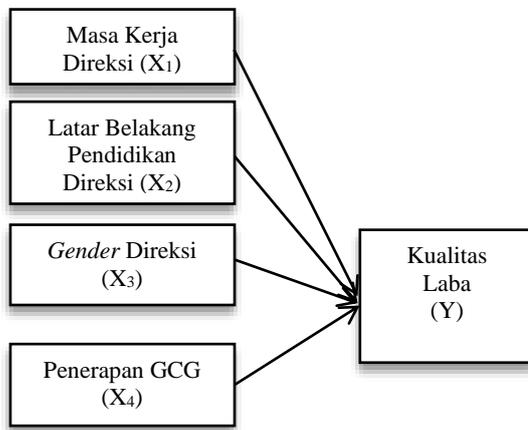
#### **Penerapan Prinsip-Prinsip GCG**

Peraturan Menteri Negara BUMN No. PER-01/MBU/ 2012 mengenai Penerapan Tata Kelola Perusahaan yang Baik (*Good Corporate Governance*) pada BUMN menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. *Corporate governance* yang baik dapat memberikan dorongan kepada direksi dan manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan dari perusahaan dan pemegang saham harus terus melakukan pengawasan lebih ketat sehingga perusahaan dapat

memastikan manajemen bekerja secara efisien (Effendi, 2016; IAI, 2015; Labesi, 2013, Rahayu, 2013).

Banyak peneliti yang meneliti keterkaitan antara GCG dengan kualitas laba. Penelitian dari Siallagan (2007) yang menyatakan bahwa mekanisme GCG mempengaruhi kualitas laba. Demikian hasil penelitian Indriastuti (2014) juga menjelaskan prinsip GCG juga mempengaruhi kualitas laba. Pelaksanaan CG yang baik diharapkan dapat mengontrol manajemen untuk melakukan pengungkapan yang andal dan reliabel termasuk dalam pengungkapan laba sehingga tidak bias bagi pemangku kepentingan yang menggunakan informasi tersebut dalam pengambilan keputusan (Saifudin, 2016).

**H4 : Terdapat pengaruh GCG terhadap kualitas laba**



Sumber : Data diolah peneliti

Gambar 1. Model Penelitian

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan 4 variabel independen yaitu masa kerja, latar belakang pendidikan, gender serta GCG yang diuji terhadap variabel dependen yaitu kualitas laba. Populasi pada penelitian adalah 115 perusahaan BUMN di Indonesia dan menggunakan teknik *purposive sampling* dalam mengambil sampel penelitian. Dari hasil penyaringan sampel diperoleh 67 perusahaan pada periode pengamatan 3 tahun yaitu 2016 sampai 2018. Total data observasi 201 data. Sumber data dari *website* resmi BUMN untuk mendapatkan laporan tahunan perusahaan. Teknik pengumpulan data dengan studi literatur dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Pengolahan data menggunakan *Partial Least Square (PLS)*. Operasional variabel beserta dimensi dan indikator-indikator dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat berikut ini :

**a. Kualitas Laba (Y)**

Penelitian ini menggunakan persistensi laba sebagai indikator pada variabel kualitas laba (Surifah, 2010).

$$\text{Persistensi laba : } Earnings_{t+1} = \alpha + \beta_1 Acc_t + \beta_2 CFO_t + \varepsilon_{t+1}$$

$$\text{Dimana : } Earnings = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

$$Acc = \frac{\text{Laba Operasi} - \text{Arus kas Operasi}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

$$CFO = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Rata - rata Total Aset}}$$

Koefisien  $\beta_1$ , yaitu untuk mengukur persistensi akrual dan koefisien  $\beta_2$  untuk mengukur persistensi arus kas. Semakin tinggi (mendekati angka 1) koefisiennya menunjukkan bahwa persistensi laba yang dihasilkan tinggi, sebaliknya jika nilai koefisiennya mendekati nol persistensi laba yang rendah.

**b. Masa Kerja (Tenure) (X1)**

Fatimah (2019) menjelaskan pengukuran dalam masa kerja direksi (*tenure*) adalah :

$$\frac{\text{direksi dengan masa kerja lebih dari 3 tahun}}{\text{Jumlah keseluruhan direksi}} \times 100\%$$

**c. Latar Belakang Pendidikan (Education Background) (X2)**

Chiang, et al. (2016) menggunakan pengukuran skala nominal untuk latar belakang pendidikan (*education background*). Apabila direksi memiliki latar belakang pendidikan bisnis, akuntansi atau profesi terkait akuntansi dan keuangan, diberikan skor 1 dan jika tidak skor 0.

**d. Jenis Kelamin (Gender) (X3)**

Kristianti (2010) menggunakan pengukuran persentasi direksi wanita terhadap total direksi dalam mengukur variabel *gender* :

$$\frac{\text{Total direksi wanita}}{\text{Total direksi}} \times 100\%$$

**e. Penerapan Prinsip-Prinsip GCG (X4)**

Dalam penelitian ini, GCG diukur menggunakan indeks CG. Indeks CG digunakan dengan mempertimbangkan bahwa pada pertengahan 2012, Kementerian BUMN mengeluarkan indikator penilaian CG di BUMN. Indeks dikompilasi secara internal oleh Kementerian BUMN untuk pengawasan agar mendapatkan hasil yang optimal dan valid. Dengan alasan ini, penelitian ini menggunakan indeks CG yang dikembangkan oleh peneliti Nurharjanto et al. (2018).

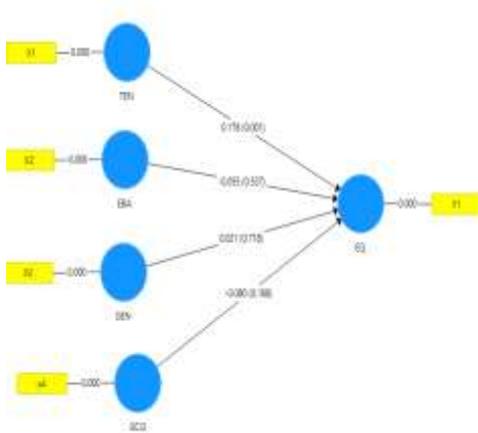
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel 1 menjelaskan mengenai nilai minimal, maksimal dan rata-rata dari seluruh data yang digunakan berdasarkan *purposive sampling* yang dijelaskan pada bagian III.

Tabel 1. Deskriptif Analisis Data

No	Variabel	Min	Max	Mean
1	TEN (X1)	0.000	1.000	0.373
2	EBA (X2)	0.000	1.000	0.732
3	GEN (X3)	0.000	0.800	0.090
4	GCG (X4)*	0.000	0.489	0.351
5	EQ (Y)**	-1.158	0.281	0.060

Sumber : Data diolah



Sumber: Output PLS

Gambar 2. Hasil Olah Outer Model

Dari gambar di atas, karena seluruh variabel hanya memiliki 1 indikator, maka uji *outer model* tidak menampilkan indikator reflektif. Keseluruhan indikator dan variabel lolos pada uji *outer model*. Setelah ini dilanjutkan ke uji *inner model*. Dari hasil uji *inner model* diperoleh nilai R<sup>2</sup> adalah 0.045 atau 4.5% yang menunjukkan bahwa model lemah untuk memprediksi kualitas laba berdasarkan variabel masa kerja direksi, latar belakang pendidikan, gender dan GCG index.

Tabel 2 Hasil uji pengaruh

Hubungan	Keputusan	Kesimpulan
TEN -> EQ	tolak H <sub>0</sub>	signifikan berpengaruh
GEN -> EQ	terima H <sub>0</sub>	tdk berpengaruh
GCG -> EQ*	Terima H <sub>0</sub>	tdk berpengaruh
EBA -> EQ	terima H <sub>0</sub>	tdk berpengaruh

Sumber: hasil olahan peneliti

\*jika tingkat signifikansi 80%, maka hipotesis ini dapat diterima (tolak H<sub>0</sub>)

Dari tabel 2 dapat dilihat ringkasan hasil uji pengaruh masing – masing hipotesis dengan memperhatikan signifikansinya. Pada tingkat signifikansi 95%, hanya masa kerja yang berpengaruh terhadap kualitas laba (*p value* 0.033 < 0.05). Latar belakang pendidikan memiliki nilai *p value* 0.432 (*p value* > 0.05), maka hipotesis tidak diterima. Demikian jenis kelamin dengan *p value* 0.351 juga menolak hipotesis (*p value* > 0.05) Untuk GCG memiliki *p value* 0,198, pada signifikansi 95%, hipotesis ditolak. Namun pada tingkat signifikansi 80%, hipotesis ini masih dapat diterima.

Masa kerja direksi mempengaruhi kualitas laba karena masa kerja menunjukkan pengalaman direksi untuk mengelola bisnis. Semakin tinggi masa kerja direksi maka kualitas laba akan semakin baik. Direksi paham akan adanya konflik keagenan, oleh karena itu, direksi yang memiliki pengalaman yang tinggi (diukur dari masa kerja), akan berupaya meminimalkan masalah asimetri informasi, sehingga kualitas laba dapat dipertahankan. Hal ini menunjukkan kualitas performa manajemen dalam memberikan informasi yang andal dan relevan bagi pemangku kepentingan. Kegagalan dalam memberikan informasi berkualitas termasuk informasi laba, akan menurunkan reputasi direksi.

Latar belakang direksi tidak menjadi acuan atas kualitas laba karena akademik dengan praktik di lapangan akan sangat berbeda. Direksi akan lebih banyak belajar di industri yang dinamis ketimbang di bangku kuliah. Dalam penelitian ini, diambil variabel latar belakang pendidikan untuk direksi, sedangkan pelaksana operasional biasanya adalah staff di bawahnya yang memiliki kemampuan komunikasi dan teknikal. Direksi sendiri diharapkan lebih dominan pada kemampuan strategik. Oleh karena itu, siapapun direksi BUMN, dengan latar belakang pendidikannya, tidak mempengaruhi kualitas laba.

Demikian pada gender direksi yang saat ini didominasi oleh pria ternyata tidak mempengaruhi kualitas laba. Artinya baik BUMN dipimpin oleh direksi yang mayoritas pada pria ataupun wanita, tidak akan mempengaruhi kualitas laba yang diukur pada persistensinya. Meskipun secara psikologis, dalam mengambil keputusan, pria dan wanita memiliki perbedaan, namun dalam hal ini diduga masa kerja yang mencerminkan pengalaman direksi, akan mendominasi pada kualitas laba. Baik pria ataupun wanita di dalam jajaran direksi tidak serta merta dapat menentukan keputusan, namun ada tekanan-tekanan pemangku kepentingan yang mengontrol.

Untuk GCG, pada perusahaan BUMN yang memiliki 57 indikatornya, menunjukkan tidak mempengaruhi kualitas laba karena perusahaan di BUMN harusnya dipantau oleh banyak pihak dengan banyak kepentingan (terutama apabila kepemilikannya didominasi oleh pemerintah). Oleh karena itu, pastinya seluruh perusahaan BUMN memenuhi standar tata kelola yang baik. Sehingga pada BUMN, GCG tidak mempengaruhi kualitas laba. Apabila GCG mempengaruhi kualitas laba, artinya tingkat pengendalian GCG melalui pilarnya (transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, kewajaran, independensi) menciptakan pengendalian yang ketat sehingga informasi yang disampaikan berkualitas terutama informasi laba.

## KESIMPULAN

Penelitian ini berupaya memberikan pembuktian empiris atas karakteristik manajemen puncak dan GCG terhadap kualitas laba pada perusahaan BUMN. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya masa kerja direksi yang mempengaruhi kualitas laba. Artinya penting sekali bagi pengambil keputusan yang menggunakan informasi laba untuk melihat masa kerja direksi karena semakin pendek atau sedikit masa kerja dari seorang direksi maka ada kecenderungan direksi tersebut akan melakukan

manajemen laba untuk menciptakan sebuah reputasi dari direksi tersebut. Direksi akan meningkatkan laba melalui manajemen laba di awal masa kerjanya karena sebuah kegagalan dalam memberikan atau menyajikan sebuah informasi termasuk informasi laba, akan menurunkan reputasi bagi direksi di awal masa kerjanya. Berbeda dengan direksi yang memiliki masa kerja yang lama, bagi mereka sulit untuk melakukan manajemen laba karena direksi tidak mengetahui kapan masa kerja mereka akan berakhir atau pensiun. Direksi cenderung banyak yang diberhentikan sebelum masa kerjanya berakhir (pergantian non rutin) daripada berakhir karena pensiun atau masa kerjanya karena mendapatkan posisi yang lebih baik sehingga tidak ada waktu yang cukup untuk melakukan manajemen laba hal ini juga didukung oleh penelitian dari Vernando dan Rakhman (2018). Penelitian ini pun memberikan nilai  $R^2$  yang lemah yaitu 4.5%. Hal ini menjadi salah satu keterbatasan dari penelitian. Oleh karena itu, penelitian lainnya yang mengangkat kualitas laba, harus menggunakan variabel lain seperti: nilai perusahaan yang merupakan pengukuran kinerja pasar dan profitabilitas yang merupakan pengukuran kinerja keuangan. Keterbatasan lainnya, pada pengukuran GCG yang menggunakan index, teknik konten (0-1) masih bersifat subjektif, sehingga menambah *coder*, perlu menjadi pertimbangan pada penelitian berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budianto, R., Samrotun, Y. C., & Suhendro. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2015-2017. *Seminar Nasional dan Call for Paper : Manajemen, Akuntansi, dan Perbankan*, 411-424.
- Charolina, O., Husaini, & Abdullah. (2013). Pengaruh Implementasi Pengeolaan Keuangan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Komisi Pemilihan Umum. *Jurnal Fairness Volume 3, Nomor 3*, 82-94.
- Chiang, H. T., Lin, S. L., He, L. J., & Sung, Y. T. (2016). Professional Education Background and Earnings Management of Chairmen and Senior Managers. *The International Journal of Business and Finance Research, Vol. 10, No. 2, ISSN: 2157-0698*, 91-108.
- Dechow, P., C. Schrand. 2004. "Earnings Quality". *Research Foundation of CFA Institute. USA*.
- Dechow, P., Ge, W., & Schrand, C. (2010). Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies, their Determinants and their Consequences. *Journal of Accounting and Economics 50*, 344-401.
- Dichev, I., Graham, J., Harvey, C. R., & Rajgopal, S. (2016). The Misrepresentation of Earnings. *Financial Analysts Journal, Volume 72, No. 1*, 22-35.
- Dimitrova, D. (2017). The Impact of Social Ties and Gender Diversity on Earnings Quality. *Thesis in Corporate Finance and Control*.
- Dira, Kadek Prawisanti dan Ida Bagus Putra Astika. (2014). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Pertumbuhan Laba, dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 7, No. 1*: 64-78.
- Effendi, M. A. (2016). *The Power of Good Corporate Governance (e2)*. Jakarta: Salemba Empat.
- Fanani, Z. (2010). Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan*

- Keuangan Indonesia*, Vol. 7 No. 1, 109-123.
- Fatimah, D. (2019). Pengaruh Board Diversity Terhadap Manajemen Laba. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, Vol. 4, No.2, E-ISSN : 2548-9925, 223-233.
- Fujianti, L. (2018). Top Management Characteristics and Company Performance: An Empirical Analysis on Public Companies Listed in the Indonesian Stock Exchange. *European Research Studies Journal*, Volume XXI, Issue 2, 62-76.
- Hanlon, Michelle. 2005. *The Persistence and Pricing of Earnings, Accrual, and Cash Flows When Firms Have Large Book Tax Differences*. *The Accounting Review*. 80: Pp: 137-166.
- Hambrick, D. C., & Mason, P. A. (1984). Upper Echelons: The Organization as a Reflection of Its Top Managers. *Academy of Management Review*, Vol. 9, No. 2, 193-206.
- Hoang, T. C., Abeysekera, I., & Ma, S. (2016). The Effect of Board Diversity on Earnings Quality: An Empirical Study of Listed Firms in Vietnam. *Australian Accounting Review*, 1-18.
- Hutapea, H. (2019). Pengaruh Corporate Governance dan Corporate Social Responsibility terhadap Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Journal of Applied Accounting and Taxation*, Vol. 4, No. 1, e-ISSN: 2548-9925, 79-86.
- IAI. (2015). *Etika Profesi dan Tata Kelola Korporat*. Jakarta.
- Indriastuti, M. (2014). Kolerasi Penerapan Prinsip-Prinsip Corporate Governance Dengan Manajemen Laba. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol.15, No.1, ISSN : 1411-2280, 51 - 61.
- Kesner, I. F. (1988). Directors' Characteristics and Committee Membership: An Investigation of Type, Occupation, Tenure and Gender. *Academy of Management Journal* Vol.31.
- Krishnan, G. V., & L., M. P. (2008). Getting to Bottom Line: An Exploration of Gender and Earnings Quality. *Journal of Business Ethics*, Vol. 78, 65-76.
- Kristanti, P. (2010). Tingkat Variasi Gender Posisi Manajemen Puncak dan Kualitas Laba Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 6, No. 2, 87-98.
- Kusumastuti, S., Supatmi, & Sastra, P. (2007). Pengaruh Board Diversity Terhadap Nilai Perusahaan dalam Perspektif Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 9, No. 2, 88-98.
- Labesi, T. M. (2013). Analisis Penerapan Prinsip-Prinsip Good Corporate Governance di PT Bank Sulut Kantor Pusat Manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 1, No. 4, ISSN : 2303-1174, 1274-1283.
- Lestari, P., D., & Faisal, F. (2019). Hubungan Managerial Overconfidence, Kepenilikan Pemerintah dan Keputusan Pembiayaan Perusahaan. *EKOBIS*, Vol. 20, No. 2, 72-86.
- Magdalena & Setiawan, T. (2019). Faktor Penentu Profitabilitas Untuk Industri Tambang (Studi Pada 3 Negara: Indonesia, Kanada dan Amerika Serikat Untuk Periode 2015-2016). *Balance Vocation Accounting Journal*. Vol 3, No. 2., 52-68.
- Magdalena & Setiawan, T. (2021). *The Effect Of Management Characteristics On Stock Prices Of Food And Beverage Companies Listed On Indonesia Stock Exchange For 2015-2020*. *Inquisitive*, Vol. 2, No. 1, 70-89.
- Muniroh, H. (2016). President Director Tenure and Earnings Management. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, Vol. 5 No. 2, 149-162.
- Ng, S., & Daromes, F. E. (2016). Peran Kemampuan Manajerial Sebagai Mekanisme Peningkatan Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan (The Role of Managerial Ability as a Mechanism to Improve Earnings Quality and Firm Value). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 13, No. 2, 174-193.
- Nurharjanto, Haryono, T., Suhardjanto, D., Lukviarman, N., & Setiany, E. (2018). Corporate Governance, Privatisation, and Financial Performance of Indonesian State-Owned Enterprises. *International Journal of Revenue Management*, vol. 10, No 2, 168-188.

- Penman, Stephen H. *Financial Statement Analysis and Security Valuation*. Singapore: Mc Graw Hill., 2001.
- Perotti, P., A, Wagenhofer. 2014. "Earning Quality Measures and Excess Returns". *Journal of Business Finance & Accounting* 41(5) & (6) : 545571.
- Rahayu, A. A. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan PT. Telekomunikasi Indonesia Berdasarkan Penilaian Indonesia Institute of Corporate Governance. *Jurnal Akuntansi UNESA, Vol. 1, No. 3*.
- Saifuddin, W. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kualitas Laba dengan Konvergensi IFRS Sebagai Variabel Mediasi. *Artikel Ilmiah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi PERBANAS Surabaya*, 1-17.
- Siallagan, H. (2007). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Widya Manajemen & Akuntansi, Vol. 07, No. 01*, 1-14.
- Sunarto, (2010), Peran Persistensi Laba Terhadap Hubungan Antara Keagresifan Laba dan Biaya Ekuitas. *Kajian Akuntansi, Vol. 2 No. 1, ISSN : 1979-4886*, 22-38.
- Surifah. (2010). Kualitas Laba dan Pengukurannya. *Jurnal Ekonomi, Manajemen & Akuntansi, Vol. 8, No. 2, ISSN: 1412*, 31-47.
- Suwandika, I Made Andi dan Ida Bagus Putra Astika. 2013. Pengaruh Perbedaan Laba akuntansi, Laba Fiskal, Tingkat Hutang Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 5.1*, hal. 196-214.
- Tandiontong, Mathius. 2016. *Kualitas Audit Dan Pengukurannya*. Alfabeta, Bandung.
- Triwahyuni, N. (2017). Pengaruh Kecakapan Manajerial Terhadap Kualitas Akrua (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Utama yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *Artikel Akuntansi Universitas Negeri Padang*.
- Vernando, A., & Rakhman, F. (2018). Masa Kerja CEO dan Manajemen Laba (CEO Tenure and Earnings Management). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 15, No. 2*, 201-215.
- Wahlen, J. M., Baginski, S. P., & Bradshaw, M. T. (2015). *Financial Reporting, Financial Statement Analysis, and Valuation. 8th Edition*. United States of America: Cengage Learning.
- Wulansari, Y. (2013). Pengaruh Investment Opportunty Set, Likuiditas dan Leverage Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi, Vol 1, No 2*.
- Yuniarsih, T., & Suwatno. (2016). *Manajemen Sumber Daya Manusia, Ed. 5*. Bandung: Alfabet

